

---

**PERAN MUSEUM UNTUK MEMBANGUN SEMANGAT PESERTA DIDIK  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SERTA MELESTARIKAN  
BUDAYA DI PROVINSI JAMBI**

Aida Salsabillah<sup>1</sup>, Rey Kilsen Sipayung<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Jambi

[aida.salsabillah.academia21@gmail.com](mailto:aida.salsabillah.academia21@gmail.com)<sup>1</sup>, [reykilsensipayung@gmail.com](mailto:reykilsensipayung@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*The enthusiasm for learning is an important factor in the success of the educational process, but in practice, students often experience boredom which results in low learning outcomes. This also occurs in history learning which is often considered boring, thus reducing students' interest and understanding of the material. Therefore, innovations in learning methods are needed that can increase student interest and involvement. One alternative that can be used is the use of museums as learning resources. This study aims to examine the effectiveness of museum-based history learning in increasing students' enthusiasm for learning and cultural awareness. Museums as educational institutions not only function as places to store historical objects, but also as learning media that provide direct experiences to students. By utilizing museum collections, students can understand historical events in a more concrete and contextual way, thereby reducing boredom in learning. The results of the study indicate that museum-based learning can increase interest in learning, strengthen historical understanding, and foster a sense of nationalism and awareness of the importance of preserving local culture. In addition, the use of varied learning media, including multimedia and real objects, also supports the effectiveness of the learning process. In the context of globalization, this approach also plays a role in strengthening local culture-based character education to prevent it from being eroded by foreign cultural influences. Thus, utilizing museums as a method is more engaging, meaningful, and oriented toward building students' character and cultural identity.*

**Keywords:** *Enthusiasm For Learning, History Learning, Museums*

**ABSTRAK**

Semangat belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan, namun dalam praktiknya peserta didik sering mengalami kejenuhan yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Hal ini juga terjadi dalam pembelajaran sejarah yang kerap dianggap membosankan, sehingga menurunkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan

peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pemanfaatan museum sebagai sumber belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran sejarah berbasis museum dalam meningkatkan semangat belajar serta kesadaran budaya peserta didik. Museum sebagai lembaga edukatif tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan memanfaatkan koleksi museum, peserta didik dapat memahami peristiwa sejarah secara lebih konkret dan kontekstual, sehingga mengurangi kejenuhan dalam belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis museum mampu meningkatkan minat belajar, memperkuat pemahaman sejarah, serta menumbuhkan rasa nasionalisme dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang variatif, termasuk multimedia dan objek nyata, turut mendukung efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks globalisasi, pendekatan ini juga berperan dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal agar tidak tergerus oleh pengaruh budaya asing. Dengan demikian, pemanfaatan museum sebagai metode yang lebih menarik, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta identitas budaya peserta didik.

**Kata kunci:** semangat belajar, pembelajaran sejarah, museum

#### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang menjelaskan tentang manusia di masa lampau yang menjelaskan tentang karakteristik dan kegiatan manusia hingga mereka dapat berkembang dari aspek pikiran, kehidupan, politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas (seperti yang berkaitan dengan seni, music, arsitektur, dan lain-lain), serta keilmuan dan intelektual (Saprya, 2009:26). Tujuan pembelajaran sejarah yaitu untuk menambah serta memperluas pengetahuan siswa tentang sejarah, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan membangun rasa nasionalisme serta kepedulian terhadap masa depan. Kemudian, pembelajaran sejarah juga dapat membantu siswa dalam memahami peristiwa-peristiwa di masa lampau.

Pembentukan nilai dan karakter peserta didik dapat diperoleh melalui disiplin ilmu yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu, nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata bagi peserta didik. Diharapkan dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat diketahui kondisi psikologis dan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa

kini dan masa mendatang. Dapat disimpulkan bahwa dengan mempelajari nilai-nilai sejarah agar peserta didik dapat memilah nilai kompleks di masa kini maupun yang akan datang.

Proses memilah jelas menekankan pada pendekatan proses, serta menuntut untuk lebih diciptakan aktivitas fisik-mental dan kreativitas siswa dalam belajar sejarah. Oleh karena itu, ditinjau dari pentingnya pembelajaran sejarah yang memberikan banyak makna dan bukan hanya sebuah pembelajaran saja. Namun, peran pembelajaran sejarah sangat penting untuk membentuk nilai dan karakter siswa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah memfokuskan diri pada peserta didik agar tertanam nilai-nilai karakter yang kuat, mampu mewujudkan cita-cita nasional serta membangkitkan hasrat untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap sejarah, memiliki semangat untuk meningkatkan akan pentingnya kebudayaan serta menanamkan semangat untuk mempelajari sejarah, dan semangat kebangsaan terhadap tanah air, bangsa, dan negara. Permasalahan didalam pengajaran sejarah, sebagian tenaga pendidik sejarah hanya berfokus pada hafalan dan menerapkan metode ceramah saja. Sehingga peserta didik merasa jenuh dalam proses belajar sejarah dan memandang pelajaran sejarah itu pelajaran yang sangat membosankan. Sebagian peserta didik memandang bahwa pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang kurang bermanfaat dalam dunia nyata dan tidak berkaitan dengan dunia kerja. Di tambah lagi dengan lemahnya kemampuan pendidikan sejarah dalam menjelaskan materi dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Kondisi pembelajaran sejarah yang seperti ini yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah nasional.

Indonesia merupakan negara yang akan budaya tercermin dari keragaman etnis, Bahasa, agama, dan tradisi, yang melintas lebih dari 17.000 pulau. Menurut (Manelly, 2018). Indoneia adalah bangsa besar yang terdiri atas bermacam-macam budaya di dalamnya. Budaya yang terdapat disuatu daerah tidak hanya sekedar sebuah identitas semata namun, memiliki makna serta nilai-nilai di dalamnya setiap wilayah Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing yang bernuansa kedaerahan, keindahan, kesejukan, keunikan, dan dilestarikan, dijaga,

diperkenalkan, kepada banyak orang, tentang kearifan lokal yang dimiliki daerah masing-masing (Fitriyanti et al;2023).

Berbicara tentang kebudayaan Indonesia yang kaya, salah satu kelompok etnis yang memiliki warisan budaya yang kaya adalah suku melayu jambi di Indonesia. Provinsi jambi memiliki 9 kabupaten dan 144 kecamatan. Provinsi jambi di tempati oleh masyarakat melayu jambi asli, seperti; kerinci, kubu, batin, dan penghulu. Adapula Bahasa daerah jambi yang digunakan untuk berinteraksi masyarakat termasuk dalam rumpun bahasa melayu. Kemajemukan berbagai suku yang ada di jambi, menyebabkan budaya melayu jambi sendiri berbeda dengan melayu yang terdapat pada daerah lain. Hal ini, seharusnya membuat generasi masyarakat melayu jambi untuk dapat mempertahankan warisan budaya dengan cara mengenali dan juga menjalankan kebiasaan yang telah dimiliki oleh leluhur. Berbagai adat istiadat yang mengandung budaya ini disebut dengan tradisi (Alirmansyah et al;2019). Macam-macam tradisi jambi merupakan bagian berbasis budaya yang memperkaya bangsa Indonesia. Berdasarkan paparan singkat tersebut, menggambarkan bahwa jambi memiliki beragam adat dan istiadat kebudayaan atau tradisi di dalamnya. Adat istiadat atau tradisi ini mengandung nilai-nilai yang sangat penting dan berguna ketika di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dapat sangat digunakan dalam dunia pendidikan.

Melibatkan budaya dalam pendidikan merupakan hal penting karena instrumen kearifan lokal yang lahir berdasarkan bacaan alam dan manusia. Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal mencerminkan kecerdasan manusia dalam mencapai kehidupan yang dianggap ideal. Hal ini mencerminkan identitas budaya suatu kelompok masyarakat tertentu yang mengikuti keyakinan khusus yang mempengaruhi pilihan individu sesuai dengan preferensinya (Khoirina, 2018). Nilai-nilai budaya yang di implementasikan dalam pendidikan juga bentuk dari pelestarian budaya. Dalam hal ini nilai-nilai budaya tadi dapat diinternalisasikan sebagai muatan dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam konteks sejarah, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ini dapat menjadi landasan penting dalam membangun hubungan antar pendidikan sejarah dan nilai budaya khususnya melayu Jambi. Dengan memperhatikan dan

menghormati nilai-nilai budaya ini, pendidikan sejarah dapat menjadi sebuah fondasi untuk dapat menjelajahi masalah yang ada di lingkungan masyarakat dan bahkan budaya mereka sendiri. Maka, kajian mengenai nilai-nilai suku melayu Jambi dalam pendidikan sejarah bukan hanya sebuah pembelajaran yang membahas masa lampau dan kehidupan di masa lampau namun menjadi sebuah pembelajaran untuk menghormati dan mengakui keberagaman budaya dan merupakan langkah penting dalam menciptakan generasi muda yang dapat memberdayakan atau membuat budaya tersebut tetap eksis di era modernisasi ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang relevansi pembelajaran sejarah terhadap nilai-nilai pada suku melayu Jambi yang dapat dapat diimplementasikan dalam layanan pembelajaran sejarah dengan judul “Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Kesadaran Melestarikan Budaya Di Jambi”.

## **B. Metode Penelitian**

Penulisan artikel ini berfokus kepada analisis peran pembelajaran sejarah sebagai pondasi untuk membangun kesadaran generasi muda provinsi jambi untuk melestarikan budaya-nya. Informasi yang dikumpulkan melalui kajian literature, menggunakan metode penelitian sejarah Studi kepustakaan. Study kepustakaan di pilih karena memungkinkan peneliti untuk menemukan, mengevaluasi, dan mensintesis bukti dari berbagai study yang relavan dengan topik yang diteliti secara sistematis dan transparan

Menurut Abdul Rahman penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara menempatkan fasilitas perpustakaan yang ada seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah, atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian (Satriyanto and Parnawi 2023). Meskipun demikian penulis tidak membatasi pencarian data atau dokumen yang dibutuhkan guna melengkapi artikel yang penulis buat, mengingat sekarang adalah era digital maka penulis dapat memperoleh hasil data dari berbagai sumber untuk kesempurnaan artikel ini.

---

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Semangat Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Secara sederhana dalam proses pembelajaran atau pengalaman belajar, peserta didik dihadapkan pada sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan belajar tersebut, seperti membaca, menulis, menghafal, menghitung, latihan dan lain sebagainya, yang singkatnya bertujuan menambah khazanah pengetahuan dalam otak kita. Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung lancar, terkadang ada yang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari dan terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Masalah yang juga kerap menghinggapi peserta didik yang disebut jenuh belajar. Kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional ketika seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental ataupun fisik. Seperti juga halnya lupa, kejenuhan merupakan suatu hal yang manusiawi, bisa dialami oleh setiap orang, termasuk peserta didik. Perasaan jenuh dalam belajar sering dikeluhkan para peserta didik dalam setiap kesempatan.

Apabila kejenuhan belajar telah mendera siswa, biasanya akan berdampak, negative terhadap hasil belajar, meskipun waktu yang digunakan untuk belajar cukup lama, namun hasilnya tidak optimal karena kondisi jenuh, sistem otak tidak bekerja sebagaimana diharapkan. Kemajuan belajar peserta didik yang mengalami kejenuhan seakan berjalan di tempat.

### 2. Pembelajaran Sejarah

Dalam pembelajaran seorang guru tentunya mempunyai tugas untuk memberikan motivasi terhadap siswa yang ditujukan agar siswa mempunyai ketertarikan dalam belajar, salah satunya dalam pembelajaran sejarah. Salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah peserta didik seringkali menganggap bahwa pembelajaran sejarah ini sangat membosankan yang membuat mereka tidak tertarik dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hal tersebut membuat peserta didik mengalami kesalahpahaman dalam menafsirkan peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan suatu bidang ilmu

yang mempunyai maksud agar setiap siswa mengkonstruksi kesadaran tentang pentingnya setting keseluruhan yang merupakan interaksi dari masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang sehingga para siswa memahami bahwa mereka penting bagi negara Indonesia yang memiliki kepuasan mendalam. dan cinta tanah air. air yang dapat dilakukan dalam kehidupan yang berbeda, baik secara luas maupun global. Aman (2017: 150-213). Kumpulan pengalaman belajar ini berperan dalam upaya untuk membingkai kepribadian negara dan memberikan kualitas sosial.

Oleh karena itu, pembelajaran sejarah dapat dilakukan dalam tiga tahapan (Aman, 2017:150-213), pertama dan utama menumbuhkan kesadaran akan lingkungan sosial, rasa kedekatan, serta pengenalan siswa akan pentingnya aspek waktu dalam kehidupan (feeling of reality). , ketiga, perasaan hidup yang dapat diverifikasi (feeling of history) contoh-contoh sejarah tidak diliputi oleh sejarah politik saja atau hanya mendominasi satu subjek, melainkan lebih bersahabat dan mempunyai nilai pengalaman yang baik sehingga dapat mendorong inovasi lingkungan yang bermanfaat bagi habitat bersama serta mempermudah menghadapi kesulitan di kemudian hari. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat membangun karakter dan mental siswa, membangkitkan kesadaran akan aspek utama di hadapan umat manusia (perkembangan pembangunan dan perubahan terus-menerus dari masa lalu ke masa depan), mengarahkan siswa pada gagasan kepercayaan dan kecerdasan dalam siswa dan menanamkan cinta untuk negara dan umat manusia. Arti penting dari ilustrasi sejarah adalah memiliki pilihan untuk menangani isu-isu masa kini dengan memanfaatkan masa lalu.

### 3. Pembelajaran Museum

Museum berasal dari kata latin “Mouseion”, yaitu kuil untuk sembilan dewa muze, anak-anak Dewa Zeus yang tugas utamanya adalah menghibur. Arti museum dapat dipahami dari kegiatannya. Fungsi museum dari zaman ke zaman terus mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi, tetapi hakikatnya pengertian museum itu tidak berubah. Landasan ilmiah dan kesenian tetap menjiwai arti museum hingga kini. Pengertian museum menurut ICOM adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan

dan memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan, dan kesenangan, barang pembuktian manusia dan lingkungannya

Dalam pembelajaran sejarah, sumber-sumber sejarah yang ada disekitar peserta didik di Provinsi Jambi seperti monumen, museum, perpustakaan daerah, badan arsip, dan bangunan bersejarah lainnya sangat beragam. Memanfaatkan sumber-sumber ini dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan evektifitas, karena dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan melaksanakan pembelajarann di luar kelas dengan menampilkan artefak sejarah peserta didik mendapatkan kesempatan untuk lebih memahami kejadian peristiwa yang terjadi (salam, 2017).

Dalam pembelajaran sejarah di kelas guru memiliki peran penting untuk memastikan bahwa pelajaran sejarah tidak menjadi monoton bagi siswa. Keberhasila proses pembelajaran memerlukan dukungan dari sumber-sumber sejarah yang relavan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menumbuhkan semangat nasionalisme pada peserta didik, bukan hanya itu saja peserta didik juga dibekali dengan pengetahuan budaya disekitarnya. Hal tersebut, dapat membuat budaya di sekitar peserta didik dapat dilestarikan. Pembelajaran yang ideal yaitu dengan memanfaatkan berbagai sumber daan media yang sesuai, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Menggunakan koleksi museum sebagai sumber pembelajaran adalah salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, karena dengan metode ini, pesera didik dapat secara langsung meliat berbagai artefak sejarah (surahman at al.,2020)

Media pembelajaran mencakup berbagai alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima, dengan tujuan untuk merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa, sehingga memicu terjadinya proses belajar. Media pembelajaran terbagi menjadi beberapa jenis, termasuk media grafis, audio, proyeksi diam, proyeksi gerak, audio visual, multimedia, serta objek nyata. Multimedia adalah jenis media pembelajaran yang paling komprehensif karena dapat menggantikan hampir semua jenis media lainnya. Dalam konteks pembinaan kebudayaan, terdapat aspek pelestarian, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pembinaan ini

umumnya dilakukan melalui pendidikan, baik di sekolah dasar, menengah, tinggi, maupun lembaga formal lainnya seperti museum, yang memainkan peran penting dalam pembelajaran kebudayaan (Surahman et al., 2020).

Pembinaan kebudayaan juga melibatkan upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang luhur, yang diajarkan melalui pendidikan formal, termasuk di museum. Kemampuan guru dalam memanfaatkan museum sebagai metode pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam perkembangan budaya disekitar sisw. Pesan-pesan kebudayaan yang disampaikan melalui museum dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat apalagi bagi peserta didik sehingga museum menjadi alat yang efektif dalam proses pembelajaran dan pelestarian budaya (Surahman et al., 2020).

Pendapat tersebut menguraikan keberhasilan pembelajaran sejarah sangat bergantung pada peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak monoton. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu memilih sumber dan media yang relevan agar siswa lebih mudah memahami isi pelajaran. Penggunaan sumber nyata seperti museum menjadi poin penting karena memberikan pengalaman belajar langsung (konkret), bukan hanya teori. Hal ini meningkatkan minat belajar sekaligus menumbuhkan rasa nasionalisme, karena siswa dapat melihat langsung bukti sejarah dan memahami maknanya secara lebih mendalam.

Selain itu, berbagai pendapat ini juga menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran besar dalam menunjang proses pendidikan, terutama dalam pelestarian budaya. Beragam jenis media, khususnya multimedia, dinilai efektif karena mampu menggabungkan berbagai bentuk penyajian informasi. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas. Dengan demikian, pemanfaatan museum dan media pembelajaran secara optimal dapat membantu proses pembinaan kebudayaan sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap identitas dan warisan budaya bangsa.

Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Menurut Maliowski dalam Nahak, H. M. (2019), budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat. Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Untuk mengatasi hal ini, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa. Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankannya, dimana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi.

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan globalisasi yang cepat. Fenomena yang diamati menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal mulai luntur, yang mengakibatkan individu kehilangan rasa kebudayaan dan menunjukkan kurangnya sopan santun. Menurut Tsoraya, dkk., (2023), pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun karakter seseorang dengan baik, yaitu dengan memiliki sikap yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka para remaja harus menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya.

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal memaknai budaya sebagai sesuatu yang harus dilestarikan dan ditransformasikan ke generasi berikutnya. Guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal. Pelatihan dan workshop tentang cara mengajarkan nilai-nilai budaya lokal dapat membantu guru menjalankan peran ini lebih efektif. Lingkungan sekolah juga harus mendukung pelestarian budaya lokal. Kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada budaya dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan budaya dapat memperkuat karakter dan identitas budaya mereka (Nurhadi, 2017).

Oleh karena itu, melalui pembahasan diatas museum sangat efektif untuk di jadikan metode pembelajaran sejarah. Selain itu, berkunjung ke museum dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar sejarah serta melestarikan budaya yang ada di provinsi jambi. terdapat empat museum yang terdaftar di asosiasi museum Indonesia dan kemendikbud. Yaitu, museum siginjai, museum perjuangan rakyat jambi, museum Menara gentala arasy, dan museum geopark merangin.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa semangat belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Namun, dalam praktiknya, peserta didik kerap menghadapi berbagai kendala seperti kejenuhan belajar yang berdampak pada menurunnya konsentrasi dan hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran peserta didik terhadap pentingnya hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme dan cinta tanah air. Akan tetapi, persepsi bahwa sejarah merupakan mata pelajaran yang membosankan menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan inovasi dalam metode dan media pembelajaran agar materi sejarah dapat disampaikan secara menarik dan kontekstual.

.Di tengah arus globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal, peran pendidikan—khususnya melalui pembelajaran sejarah berbasis museum—menjadi semakin penting. Salah satu alternatif yang efektif adalah pemanfaatan museum sebagai sumber dan media pembelajaran. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik. Melalui kunjungan ke museum, siswa dapat mengamati artefak sejarah secara konkret, sehingga pemahaman terhadap peristiwa sejarah menjadi lebih mendalam. Selain itu, penggunaan museum juga berkontribusi dalam

menumbuhkan kesadaran budaya serta memperkuat identitas dan karakter peserta didik dalam upaya pelestarian budaya. Guru memiliki peran kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan kegiatan yang relevan. Dengan demikian, pemanfaatan museum sebagai metode pembelajaran sejarah tidak hanya mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter serta pelestarian budaya lokal, khususnya di Provinsi Jambi. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sejarah, kecintaan terhadap budaya, dan identitas kebangsaan yang kuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, D. (2019). *Peran Museum dalam pembelajaran sejarah*. Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora, 2(1), 10-20.
- Astaman, A., Kadir, S., & Masdul, M. R. (2018). *Upaya mengatasi kejenuhan belajar (tinjauan pendidikan islam pada SDN 10 Banawa Kabupaten Donggala)*. Jurnal Kolaboratif Sains, 1(1).
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter*. Paramita: Historical Studies Journal, 22(1).
- Isrowiyah, R., & Seprina, R. (2022). *Pemanfaatan Museum Siginjai sebagai sumber belajar sejarah bagi mahasiswa Universitas Jambi*. Krinok J. Pendidik. Sej. Dan Sej, 1(2), 156-172.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). *Optimalisasi peran museum sebagai sumber pelestarian budaya dalam pembelajaran Sejarah lokal di sekolah*. Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(3), 197-202.
- Nur'aini, S., Hikmah, Y. Z., & Nangimah, Z. (2024, August). *Model Pembelajaran Karakter di Indonesia Berbasis Teknologi untuk Melestarikan Budaya Lokal di Era Globalisasi*. In *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series* (Vol. 7, No 3).

---

Pramudita, G., & Muslihati, M. (2024). *Eksplorasi Budaya dalam Konseling: Kajian Nilai-Nilai Pada Suku Melayu Jambi*. JKI (Jurnal Konseling Indonesia), 9 (2), 85-96.

Wibowo, R. Y. (2023). *MENUMBUHKAN NILAI DAN KARAKTER SISWA DIPESANTREN MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PEMIKIRAN DAN PERAN KH AHMAD DAHLAN TERHADAP PEMBAHARU PENDIDIKANDI INDONESIA*. JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah, 3(2), 91-102.

**dps**